

## Edukasi Dapat Menurunkan Kecemasan Pada Pasien Abortus Imminens

Tasya Novita

STIKES Telogorejo Semarang

Rinda Intan Sari

STIKES Telogorejo Semarang

Alamat: Jl Puri Anjasmoro Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Korespondensi penulis: [rinda@stikestelogorejo.ac.id](mailto:rinda@stikestelogorejo.ac.id)

**Abstract.** *Background: Abortion patients often experience unstable conditions which are influenced by the condition of the fetus, one of which is anxiety. Abortion and anxiety have an impact on morbidity and death in the mother and fetus, so education is needed to reduce anxiety. Objective: This study aims to analyze the effect of education on anxiety. Method: quantitative research with research design, namely quasi experimental design with One Group Pre-test Post-test design method. Using a consecutive sampling technique with 32 respondents using the HARS measuring instrument. The statistical test used is the Wilcoxon Signed Ranks Test. Research Results: The results of the univariate analysis showed that 87.5% of the respondents were early adults and the results of the bivariate analysis showed that the pre and post values for providing education on anxiety in abortion patients obtained a p-value of 0.0001 (<0.05). So it can be concluded that H0 is rejected, which means that there is a significant effect of providing education on the anxiety of patients with imminent abortion. Suggestion: It is hoped that future researchers will be able to expand the scope of research to make it more perfect and the benefits of further researchers can be developed regarding mothers' perceptions of abortion. Apart from that, you can add or combine education with other interventions.*

**Key words:** *abortion imminens, booklet, education, anxiety.*

**Abstrak.** Latar Belakang: Pasien Abortus sering mengalami kondisi yang tidak stabil yang dipengaruhi oleh keadaan janinnya salah satunya timbul kecemasan. Abortus dan kecemasan memberikan dampak pada kesakitan dan kematian pada ibu dan janin, maka diperlukan edukasi untuk menurunkan kecemasan. Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi terhadap kecemasan. Metode: penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yaitu *quaisy experimental design* dengan metode *One Group Pre-test Post-test design*. Menggunakan teknik sampling *consecutive* sampling dengan responden sebanyak 32 responden dengan alat ukur HARS. Uji statistik yang digunakan adalah Uji *Wilcoxon Signed Ranks*. Hasil Penelitian : Hasil analisa univariat menunjukkan responden berusia dewasa awal 87,5% dan hasil analisa bivariat menunjukkan nilai *pre* dan *post* pada pemberian edukasi terhadap kecemasan pada pasien abortus didapatkan nilai *p-value* 0,0001 (<0,05). Sehingga dapat disimpulkan H0 ditolak yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan pemberian edukasi terhadap kecemasan pasien dengan abortus imminens. Saran : Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas ruang lingkup penelitian agar lebih sempurna dan manfaat peneliti selanjutnya dapat mengembangkan terkait persepsi ibu terhadap abortus. Selain itu dapat menambah atau mengkombinasi edukasi dengan intervensi lainnya.

**Kata kunci:** abortus imminens, booklet, edukasi, kecemasan.

### LATAR BELAKANG

Abortus merupakan suatu kondisi yang dimana dapat menjadi ancaman atau pengeluaran hasil konsepsi sebelum janin dapat hidup di luar kandungan sebelum umur 20 minggu atau berat janin kurang dari 500 gram. Kejadian abortus yang terjadi yaitu abortus spontan atau sering disebut abortus imminens yang dapat terjadi pada trimester I yang dapat dilihat atau dideteksi melalui pemeriksaan fisik dan laboratorium seperti, pemeriksaan panggul, USG, dan test darah (Prawihardjo, 2016). Data dan informasi World Health Organization (2020), diperkirakan 800 perempuan meninggal setiap harinya akibat komplikasi kehamilan dan proses kelahiran. Sekitar

99% dari seluruh kematian ibu terjadi di Negara berkembang. Sekitar 80% kematian maternal merupakan akibat meningkatnya komplikasi selama kehamilan, persalinan dan setelah persalinan. Dan data abortus di Rumah Sakit Semarang, selama kurun waktu 3 tahun, terdapat 28 (18,7%) kasus keguguran berulang dari 150 kasus keguguran. Hasil penelitian Sulistianingsih (2016) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya abortus pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Gorontalo Utara mendapat hasil bahwa mayoritas ibu yang mengalami abortus terjadi pada ibu hamil dengan jarak kehamilan <2 tahun sebanyak 71,8% dan bila ditinjau berdasarkan jumlah anak, kejadian abortus mayoritas terjadi pada ibu dengan mlah anak >3 sebanyak 81,2%.

Pasien abortus sering mengalami gangguan psikologis salah satunya yang sering terjadi yaitu kecemasan. Abortus disebabkan oleh timbulnya perdarahan secara terus-menerus, stress, syok dan mengakibatkan gangguan tidur, ketakutan sekaligus dapat menyebabkan gangguan kejiwaan. jika kecemasan terjadi secara terus-menerus bisa terjadi depresi. Pada pasien abortus juga mempunyai harapan ketakutan dan keinginan untuk melindungi kehamilannya. Dalam ilmu keperawatan maternitas yang mengatakan bahwa penanganan pada pasien abortus dengan cara pendekatan holistik seperti adanya dukungan dari keluarga dengan pemberian edukasi/dukungan informasional (Jumiati, 2017). Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia (2019) jumlah kejadian abortus di Indonesia berkisar 1.280 ibu hamil. Dari keseluruhan sebagian besar terjadi di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur yaitu 16% dan 12%. Ibu yang mengalami abortus (Kemenkes RI, 2020). Penyuluhan tentang cara penanganan pada pasien abortus dapat mengurangi terjadinya kecemasan. Pemberian edukasi sangat penting tentang cara menangani kecemasan, dengan harapan pasien memahami keadaannya dan terjadi relaksasi. Media penyampaian informasi kesehatan sesuai dengan penerimaan sasaran, sehingga sasaran mau dan mampu merubah merubah perilakunya sesuai dengan pesan sasaran. Media pendidikan yang digunakan yaitu booklet (Niskala, 2011).

Fenomena yang ada di RSD KRMT Wongsonegoro Semarang tentang kejadian abortus salah satunya yaitu mengalami kecemasan pada pasien abortus yang dapat memperpanjang waktu perawatan maka peneliti akan memberikan intervensi dengan mengukur tingkat kecemasan dan mengedukasi dengan memberikan booklet pada pasien dan keluarga. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisa pengaruh edukasi dapat menurunkan kecemasan pasien yang mengalami abortus.

## **KAJIAN TEORITIS**

Abortus atau yang sering dikenal dengan keguguran merupakan kematian janin dalam kandungan pada kehamilan yang usianya kurang dari 20 minggu atau berat janin kurang dari 500 gram, sedangkan menurut WHO/FIGO, abortus adalah usia kehamilan yang kurang dari 22 minggu berat janin tidak diketahui, salah satu abortus yang sering terjadi adalah abortus imminens. Abortus imminens didefinisikan sebagai perdarahan bercak yang menunjukkan ancaman terhadap kelangsungan suatu kehamilan. Dalam kondisi seperti ini, kehamilan masih mungkin berlanjut atau mungkin dipertahankan. Di diagnosa bila seorang wanita <20 minggu mengeluarkan darah sedikit pervaginam. Perdarahan yang terjadi dapat berlanjut beberapa hari atau dapat berulang, dapat disertai rasa nyeri perut bawah atau punggung bawah (Depkes, 2015). Tanda gejala yang ditimbulkan antara lain pengeluaran dari vagina yang mengandung darah, atau perdarahan pervaginam pada trimester pertama kehamilan. Rasa mules, sama dengan ketika menstruasi atau nyeri pinggang bawah. Perdarahan pada abortus imminens seringkali terjadi hanya sedikit, namun hal tersebut berlangsung beberapa hari atau minggu (Hamidah dan Masitoh, 2013).

Abortus imminens merupakan komplikasi kehamilan tersering dan menyebabkan beban emosional serius. Apabila tidak ditangani dengan tepat dan sesuai prosedur maka akan terjadi komplikasi yang menyebabkan meningkatnya angka morbiditas ibu. Dan apabila komplikasi tersebut tidak juga diberi penanganan yang tepat maka bisa saja terjadi kematian pada ibu yang akan meningkatkan angka mortalitas ibu (Sucipto, 2013). Kecemasan merupakan gangguan alam perasaan yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan tidak jelas sebabnya. Gejala yang dikeluhkan didominasi oleh faktor psikis, tetapi dapat pula oleh factor fisik. Seseorang akan mengalami gangguan cemas manakala yang bersangkutan tidak mampu mengatasi stressor psikososial. Istilah kecemasan juga dapat dirumuskan sebagai pengalaman yang tidak menyenangkan, suatu keadaan suasana hati yang berorientasi pada masa yang akan datang, yang ditandai oleh adanya kekhawatiran karena tidak dapat memprediksi atau mengontrol kejadian yang akan datang. Reaksi emosional lansung terhadap bahaya yang dihadapi saat ini. Kecemasan ditandai oleh adanya kecenderungan yang kuat untuk lari dan juga ditandai oleh adanya desakan. Penilaian kecemasan dalam kehamilan dapat dilakukan pada usia kehamilan yang semakin tua (Salanti, 2023).

Promosi kesehatan menggunakan media edukasi merupakan salah cara yang tepat guna menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat. Pemberian penjelasan, demonstrasi dan redemonstrasi pada paket edukasi akan menstimulasi secara aktif indera penglihatan, pendengaran, perasa dan perilaku, sehingga meningkatkan keberhasilan pembelajaran. Selain

itu, paket edukasi yang menggunakan berbagai macam media dan metode lebih mudah difahami oleh peserta didik. Hal ini karena belajar akan lebih aktif jika melibatkan lebih dari satu indera (Andriani, Setyowati, dan Afiyanti, 2020). Media edukasi yang digunakan untuk memberikan promosi kesehatan antara lain yaitu media *Booklet*. *Booklet* memberikan pengaruh yang sangat besar dalam perubahan perilaku masyarakat. Media *Booklet* memiliki dua elemen yang masing-masing mempunyai kekuatan yang akan bersinergi menjadi kekuatan yang besar. Media tersebut memberikan stimulus pada pendengaran dan penglihatan, sehingga hasil yang diperoleh lebih maksimal. Hasil tersebut dapat terpenuhi karena pancaindera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata (kurang lebih 75% sampai 87%); sedangkan panca indra yang lain menyalurkan sekitar 13% sampai 25% (Suryati *et al.*, 2018). Kelebihan dari metode booklet antara lain biaya yang dikeluarkan bisa lebih murah jika dibandingkan dengan media audio dan visual serta audio visual, proses booklet agar sampai kepada subyek bisa dilakukan sewaktu-waktu, proses penyampaian bisa disesuaikan dengan kondisi yang ada, serta informasi lebih terperinci dan jelas, karena bisa lebih banyak mengulas tentang pesan yang disampaikan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yaitu *Quaisy Experiment One Group Pretest-Posttest* dan yaitu bentuk desain penelitian kelompok tunggal dengan rangkaian waktu dimana studi ini melihat hasil perlakuan pada satu kelompok objek. Populasi dalam penelitian ini yaitu ibu hamil yang mengalami abortus imminens. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 32 responden, dengan kriteria inklusi yaitu ibu dengan abortus imminens tanpa kondisi kegawatan ataupun terjadi depresi serta bersedia menjadi responden. Teknik sampling yang digunakan yaitu *consecutive sampling*. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kecemasan yang dialami oleh responden yaitu kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS). Hasil pengambilan data penelitian kemudian di analisa dengan uji Wilcoxon menggunakan SPSS.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengambilan data penelitian ini dengan memilih responden sesuai kriteria inklusi. Kemudian dilakukan pre test dengan memberikan kuesioner HARS, selanjutnya diberikan edukasi dengan media booklet selama 15 menit, selanjutnya diukur post test reponden. Lokasi penelitian yaitu RSD KRMT Wongsonegoro Semarang yang sudah lolos uji etik dengan nomor surat *etichal clearence* B/070/657/VI/2023. Adapun hasil penelitian sebgia berikut :

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan usia pada pasien abortus Imminens  
(n=32)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
<b>Usia</b>		
Dewasa Awal (20-35)	28	87,5%
Dewasa Akhir (>35)	4	12,5%
<b>Total</b>	32	100%

Berdasarkan tabel di atas maka karakteristik responden dapat diketahui bahwa total responden pada penelitian berjumlah 32 responden. Hasil distribusi frekuensi usia lebih banyak adalah dewasa awal (20-35) berjumlah 28 responden (87,5%). Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2017) yang menunjukkan hasil bahwa penelitian yang telah dilakukan di RSI Sultan Agung Semarang dari 78 responden dengan usia 20-35 tahun (100%). Hasil penelitian Azzahra (2022) yaitu didapatkan hasil bahwa sebagian besar ibu yang mengalami abortus adalah mayoritas umur 20-35 tahun. Menurut Novianti (2018) usia dibawah 20 tahun dan di atas 35 tahun disebut juga sebagai usia resiko tinggi untuk mengalami komplikasi selama kehamilan. Usia ibu hamil berpengaruh terhadap kecemasan menghadapi persalinan. Usia 35 tahun biasanya memiliki kecemasan tersendiri terhadap komplikasi yang mungkin terjadi karena usia >35 merupakan usia yang rawan dalam persalinan dan kondisi fisik ibu hamil sudah tidak prima seperti halnya ibu hamil usia 20-35 tahun (Siallagan & Lestari, 2018).

Tabel 2

Distribusi frekuensi tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan Edukasi  
dengan Media Booklet (n=32)

Variabel	Jumlah (f)	Presentase (%)
<b>Tingkat Kecemasan Prettest</b>		
Tidak cemas	8	25,0
Sedang	14	43,8
Berat	9	28,1
Panik	1	3,1
<b>Tingkat Kecemasan Posttest</b>		
Tidak cemas	9	28,1
Ringan	18	56,3
Sedang	3	9,4
Berat	2	6,3
Total	32	100

Berdasarkan tabel mayoritas diketahui distribusi frekuensi tingkat kecemasan tentang abortus sebelum diukur kecemasan didapatkan dengan skor terbanyak yaitu tingkat kecemasan sedang sebanyak 14 (43,8%), tingkat kecemasan tidak cemas sebanyak 8 (25,0%), tingkat kecemasan berat sebanyak 9 (28,1%), tingkat kecemasan panik sebanyak 1 (3,1%). Sedangkan sesudah diukur kecemasan didapatkan dengan skor terbanyak yaitu tingkat kecemasan ringan sebanyak 18 (56,3%), tingkat kecemasan tidak cemas sebanyak 9 (28,1%), tingkat kecemasan sedang sebanyak 3 (9,4%), tingkat kecemasan berat sebanyak 2 (6,3%).

Tabel 3  
Pengaruh edukasi terhadap kecemasan pada pasien abortus  
(n=32)

Variabel	Positive Rank	Negative Rank	Ties	Mean Rank	P Value
Pre Test - Post Test	1	30	1	16,45	.000

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Wilcoxon*, sebanyak 32 responden mengalami penurunan kecemasan setelah dilakukan intervensi. Didapatkan nilai *p-value* 0,000 ( $<0,05$ ). sehingga dapat disimpulkan  $H_a$  diterima yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan pemberian edukasi terhadap kecemasan pada pasien abortus. Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa mayoritas atau 30 responden (93,7%) mengalami penurunan kecemasan.

Penelitian ini sejalan dengan Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andriani, Setyowati dan Afiyanti (2020) yang menyatakan ada pengaruh sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media booklet terhadap kecemasan ibu pasca abortus. Media booklet merupakan pemberian pendidikan kesehatan pada setiap individu, hal ini memungkinkan penerimaan informasi yang jelas bagi responden serta didukung dengan penjelasan materi yang diberikan kepada pasien dengan abortus untuk manajemen stres atau cemas. Pendidikan Kesehatan berisi edukasi tentang apa itu abortus serta cara untuk mengatasi kecemasan ibu (Rahmayani, Rohmatin, & Wulandara, 2018). Hasil penelitian dari Kinsey (2014) dalam Andriani, Setyowati, dan Afiyanti (2020) kurangnya dan informasi sangat berkontribusi terhadap penderitaan perempuan dan dapat menimbulkan masalah besar, pengetahuan pemahaman tentang isu-isu yang berkaitan dengan keguguran dikombinasikan dengan keterampilan interpersonal dan komunikasi yang baik sangat penting bagi para profesional kesehatan untuk dapat secara efektif membantu perempuan dengan memberikan pemahaman, pengetahuan dan meningkatkan strategi koping bagi perempuan yang keguguran.

Pemberian informasi pada masalah keguguran harus tersedia sejak awal misalnya pada perencanaan awal untuk hamil. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran tentang tanda dan gejala keguguran, apa yang harus dilakukan jika ada timbul komplikasi, sehingga menjadikan mereka lebih siap untuk menjalani kehamilan baru. Pemahaman tentang dampak fisik dan emosional serta pentingnya dukungan yang diberikan oleh tenaga profesional kesehatan dapat membantu perempuan pasca abortus melalui pengalaman kegugurannya dan mengidentifikasi kebutuhan khusus mereka. Penyediaan informasi dan adanya kepedulian dengan pendekatan yang sensitif disebut sebagai dua isu yang paling penting bagi perempuan, bila tidak tersedia menyebabkan penderitaan bagi mereka (Putri, 2018).

Ibu yang sedang hamil lagi setelah keguguran membutuhkan pemeriksaan ekstra dari dokter, bidan atau perawat serta penjelasan tentang perawatan kehamilan untuk membantu mereka mengurangi kecemasan, serta menunjukkan kepedulian tentang apa yang mereka butuhkan. Perempuan dengan *Pregnancy after Loss* (PAL) membutuhkan informasi yang jelas dan nyata tentang perkembangan dan kesehatan janinnya. Informasi yang jelas perlu disampaikan dan perawat harus memiliki kesabaran bila banyak pertanyaan yang diajukan oleh pasien karena mereka ingin merasa aman menjalani kehamilan berikutnya (Robinson, 2014).

Pengurangan kecemasan pada ibu hamil beradaptasi untuk mengurangi kecemasan, sangat dipengaruhi oleh peran tenaga kesehatan dalam membantu ibu beradaptasi melalui pertimbangan personal, menjalin hubungan dan pelayanan dalam konteks sosial. Sejalan dengan penelitian. Konseling suportif dapat memperkuat informasi tentang masalah pasien, menemukan faktor yang menyebabkan stress dan pasien dapat mendiskusikan perasaan mereka terkait abortus yang mereka alami. Metode konseling suportif merupakan salah satu intervensi keperawatan yang dapat diberikan pada ibu pasca abortus dalam mengatasi masalah emosional (Putri, 2018).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh edukasi tentang abortus dan dukungan keluarga terhadap kecemasan didapatkan nilai p value sebesar 0,0001 ( $<0,05$ ). Pemberian edukasi dilakukan pada awal kehamilan yang dapat beresiko terjadinya abortus iminens atau dilakukan sedini mungkin. Apabila diperlukan lakukan skrining terlebih dahulu kepada ibu hamil yang beresiko terjadi abortus kemudian diberikan edukasi dengan media booklet atau media yang lain. Saran bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan pengkajian tentang social support dan edukasi dengan kombinasi intervensi lain yang dapat dilakukan secara mandiri oleh pasien dan keluarga.

## DAFTAR REFERENSI

- Andriani, Y., Setyowati, S., & Afiyanti, Y. (2020). Paket Pendidikan Kesehatan “Tegar” Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Kecemasan Ibu Pasca Abortus. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 7(1), 75-84.
- Azzahra, C. T., Andriahta, Z., & Enis, R. N. (2022). Gambaran Kejadian Abortus Di Rsud Raden Matther Jambi Tahun 2020. *Journal of Medical Studies*, 2(2), 1-9.
- Hamidah, H., & Masitoh, S. (2013). Faktor dominan yang berhubungan dengan kejadian abortus imminens. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 1(1), 29-33.
- Jumiati. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Abortus Di Rsu Mutia Sari Duri Periode 2017, I(1), 57–64.
- Kusuma, A., Taufik, M., & Budiastutik, I. (2016). Faktor-faktor yang melatarbelakangi kejadian abortus imminens pada ibu hamil di Sukadana Kabupaten Kayong Utara. *Fakultas Ilmu Kesehatan: Prodi Ilmu Keehatan Masyarakat*.
- Niskala, Syarif. 2011. *Agar Seks Tidak Salah Jalan (Pendidikan Seks yang Benar Untuk Remaja)*. Jakarta: Progressio Publishing
- Novianti, R., & Masitoh, E. S. (2018). Risiko Anemia Dalam Kehamilan Ditinjau Dari Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe, Paritas, Kunjungan Anc, Sosial Ekonomi Dan Pengetahuan. *Keperawatan & Kebidanan*, 1(1-13).
- Prawirohardjo S. (2016) *Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo. Edisi IV*. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2016
- Putri, L. M. (2018). Faktor Risiko Utama Maternal Penyebab Abortus Di Puskesmas Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam. *Journal Endurance* 3(11), 383–399.
- Rahmayani, M. P., Rohmatin, E., & Wulandara, Q. (2018). Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur’an Terhadap Tingkat Stres Pada Pasien Abortus Di Rsud Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya Tahun 2018. *Jurnal Bidan Midwife Journal*, 4(2), 36-41.
- Robinson, J. (2014). Provision Of Information And Support To Women Who Have Suffered An Early Miscarriage. *British Journal of Midwifery*, 22(3), 175–180. <https://doi.org/10.12968/bjom.2014.22.3.175>
- Salanti, P. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Abortus Pada Ibu Hamil Di RS YT Bekasi Tahun 2022. *Professional Health Journal*, 5(1sp), 49-69.
- Siallagan, D., & Lestari, D. (2018). Tingkat Kecemasan Menghadapi Persalinan Berdasarkan Status Kesehatan, Graviditas dan Usia di Wilayah Keja Puskesmas Jombang. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 1(2).
- Sucipto, N. I. (2013). Abortus Imminens: Upaya Pencegahan, Pemeriksaan dan Penatalaksanaan. Tersedia: <http://www.kalbemed.com> (Diakses tanggal 20 November 2023).